

**ANALISIS KOSAKATA DONGENG “SI KABAYAN JADI DUKUN” DALAM
KEMAMPUAN BERBAHASA SUNDA SISWA SEKOLAH DASAR:
STUDI LITERATUR**

Aldavia Thursina¹, Febby Deca Lestari², Meyra An Najmi³, Nabila Wanda Yusela⁴,
Indah Nurmahanani⁵

^{1,2,3,4,5}PGSD Kampus UPI di Purwakarta

¹aldavia1200@upi.edu, ²febbydcl13@upi.edu, ³meyraannajmi.13@upi.edu,
⁴nabilawandaysl14@upi.edu, ⁵nurmahanani@upi.edu,

ABSTRACT

This study aims to analyze the vocabulary found in the folktale Si Kabayan Jadi Dukun and its relation to the Sundanese language skills of elementary school students. Sundanese folktales are one form of regional literature that can be utilized as a medium for language learning because they contain vocabulary, expressions, and cultural values closely related to the daily lives of the Sundanese community. This study employed a descriptive-analytical method with a literature study approach. Data were obtained through the examination of various sources, such as books, scientific journals, articles, and documents related to Sundanese folktales, vocabulary, and Sundanese language learning in elementary schools. The results show that the folktale Si Kabayan Jadi Dukun contains a variety of Sundanese vocabulary that is communicative, contextual, and reflective of Sundanese cultural values. The vocabulary found in the folktale can be used to improve students' listening, speaking, reading, and writing skills. In addition, the use of regional folktales in learning activities can help increase students' interest in the Sundanese language and support the preservation of regional culture. Therefore, Si Kabayan Jadi Dukun has strong potential as a relevant and educational source for Sundanese language learning for elementary school students.

Keywords: Sundanese folktale vocabulary, Sundanese language skills, elementary school students

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kosakata dalam dongeng Si Kabayan Jadi Dukun serta kaitannya dengan kemampuan berbahasa Sunda siswa sekolah dasar. Dongeng Sunda merupakan salah satu karya sastra daerah yang dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran bahasa karena mengandung kosakata, ungkapan, dan nilai budaya yang dekat dengan kehidupan masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan jenis penelitian studi literatur. Data diperoleh melalui kajian berbagai sumber, seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen yang berkaitan dengan dongeng Sunda, kosakata, serta pembelajaran bahasa Sunda di sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dongeng Si Kabayan Jadi Dukun mengandung beragam kosakata Sunda yang bersifat komunikatif, kontekstual, dan mencerminkan budaya masyarakat Sunda. Kosakata dalam dongeng tersebut dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis siswa sekolah dasar. Selain itu, penggunaan dongeng daerah dalam pembelajaran dapat membantu meningkatkan minat siswa terhadap bahasa Sunda serta mendukung pelestarian

budaya daerah. Dengan demikian, dongeng Si Kabayan Jadi Dukun memiliki potensi sebagai sumber pembelajaran bahasa Sunda yang relevan dan edukatif bagi siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: *kosakata dongeng Sunda, kemampuan berbahasa Sunda, siswa sekolah dasar.*

A. Pendahuluan

Kemampuan berbahasa daerah, khususnya bahasa Sunda, pada siswa sekolah dasar di Jawa Barat menunjukkan kecenderungan menurun, terutama dalam penguasaan kosakata. Kondisi ini dipengaruhi oleh dominasi penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa asing dalam kehidupan sehari-hari serta minimnya penggunaan bahasa Sunda di lingkungan siswa (Adhani, Nazwa, & Yunus, 2026). Rendahnya penguasaan kosakata tersebut menjadi persoalan mendasar karena kosakata merupakan komponen fundamental dalam perkembangan kemampuan berbahasa, baik secara reseptif maupun produktif. Menurut Rahman dan Nugraha (2022), penguasaan kosakata berperan penting dalam mendukung kemampuan membaca, berbicara, menyimak, dan menulis siswa sekolah dasar. Selain itu, Hermawan dan Sulaeman (2023) menyatakan bahwa keterbatasan kosakata bahasa daerah

menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami konteks budaya lokal yang terkandung dalam pembelajaran bahasa.

Data empiris menunjukkan bahwa penguasaan kosakata bahasa Sunda siswa masih tergolong rendah. Gustini dan Haerudin (2023) menemukan bahwa tingkat penguasaan kosakata dasar bahasa Sunda siswa hanya mencapai 39,97% pada tahap awal (*pretest*), yang menunjukkan rendahnya penguasaan kosakata sebelum diberikan intervensi pembelajaran. Temuan ini diperkuat oleh laporan Puslitjak Kemendikbud (2021) yang menyatakan bahwa siswa kelas awal memiliki kemampuan yang sangat rendah dalam penguasaan kosakata bahasa ibu, termasuk bahasa daerah, sehingga berdampak pada keterampilan berbahasa secara keseluruhan (Sari & Rahmawati, 2024). Selain itu, Suryani dan Firmansyah (2021) mengungkapkan bahwa siswa cenderung kurang familiar dengan kosakata Sunda, terutama kosakata tradisional yang

jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian lain oleh Mulyani dan Kurniawan (2022) juga menunjukkan bahwa rendahnya intensitas penggunaan bahasa Sunda di rumah dan sekolah menjadi faktor utama menurunnya kemampuan leksikal siswa. Sejalan dengan itu, Widiastuti dan Hasanah (2025) menegaskan bahwa pengaruh media digital dan penggunaan bahasa populer menyebabkan siswa lebih sering menggunakan bahasa campuran dibandingkan bahasa daerah secara utuh.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk memperkaya kosakata siswa adalah melalui pemanfaatan bahan ajar berbasis budaya lokal. Kusuma dan Prasetyo (2021) menyatakan bahwa dongeng dapat menjadi media efektif untuk memperkaya kosakata siswa secara kontekstual. Dongeng juga dinilai mampu meningkatkan pemahaman makna kata karena disajikan melalui alur cerita yang dekat dengan kehidupan anak (Nuraini & Fadilah, 2022). Menurut Fauziah dan Hidayat (2023), pembelajaran berbasis cerita rakyat daerah dapat membantu siswa memahami unsur budaya sekaligus memperluas penguasaan kosakata

secara alami. Selain itu, penelitian Rosita dan Darmawan (2024) menunjukkan bahwa penggunaan cerita rakyat Sunda dalam pembelajaran bahasa daerah meningkatkan minat belajar dan partisipasi aktif siswa di kelas. Namun, kajian tersebut masih bersifat umum dan belum secara khusus mengarah pada analisis leksikal terhadap kosakata dalam dongeng Sunda tertentu serta keterkaitannya dengan kemampuan berbahasa siswa. Hingga kini, masih terbatas penelitian yang mengkaji struktur, variasi, dan makna kosakata dalam dongeng Sunda sebagai sumber pembelajaran bahasa daerah. Hal ini diperkuat oleh pendapat Setiawan dan Lestari (2025) yang menyatakan bahwa penelitian linguistik terhadap dongeng Sunda masih lebih banyak berfokus pada nilai moral dan budaya dibandingkan aspek kebahasaan.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis kosakata dalam dongeng Sunda *Si Kabayan Jadi Dukun* sebagai sumber pembelajaran bahasa. Analisis dilakukan melalui identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi makna kosakata menggunakan pendekatan semantik untuk memahami fungsi kata

dalam konteks penggunaannya. Pendekatan semantik dipilih karena mampu menjelaskan hubungan makna kata dengan konteks budaya dan sosial masyarakat penuturnya (Ramadhani & Putri, 2023). Kajian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan kosakata dalam dongeng *Si Kabayan Jadi Dukun*, menganalisis makna dan fungsi kosakata tersebut dalam konteks bahasa Sunda, serta mengkaji keterkaitannya dengan pengembangan kemampuan berbahasa Sunda siswa sekolah dasar berdasarkan literatur yang relevan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual dalam pengembangan bahan ajar bahasa daerah berbasis budaya lokal.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan jenis studi literatur. Metode deskriptif analitik digunakan untuk menggambarkan sekaligus menganalisis fenomena kebahasaan secara sistematis berdasarkan data

yang diperoleh dari sumber tertulis (Sugiyono, 2022). Teknik analisis yang digunakan adalah analisis isi (*content analysis*), karena memungkinkan pengkajian data teks secara sistematis melalui proses pengkodean, pengelompokan, dan penafsiran makna yang terkandung di dalamnya (Krippendorff, 2022). Selain itu, penelitian ini menggunakan pendekatan semantik untuk menganalisis makna kata dalam konteks serta mengkaji keterkaitannya dengan kemampuan berbahasa siswa sekolah dasar (Leech, 2021). Subjek penelitian berupa dokumen tertulis, yaitu teks dongeng Sunda *Si Kabayan Jadi Dukun* sebagai sumber data primer, serta berbagai literatur ilmiah meliputi artikel jurnal, buku, skripsi, dan laporan penelitian sebagai sumber data sekunder yang relevan dengan penguasaan kosakata bahasa Sunda, kemampuan berbahasa siswa sekolah dasar, dan pemanfaatan sastra anak dalam pembelajaran bahasa. Penggunaan studi literatur dalam penelitian bahasa dinilai efektif untuk mengidentifikasi pola, konsep, dan hubungan antara teori secara mendalam (Creswell & Creswell, 2023). Adapun objek penelitian ini adalah kosakata bahasa Sunda yang

terdapat dalam dongeng *Si Kabayan Jadi Dukun*, meliputi identifikasi, klasifikasi, analisis makna, serta relevansinya terhadap kemampuan berbahasa Sunda siswa.

Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumen (dokumentasi) melalui teknik simak-catat, yaitu membaca secara cermat teks dongeng dan literatur pendukung, kemudian mencatat kosakata serta informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Data yang terkumpul selanjutnya diseleksi dan diorganisasikan berdasarkan kebutuhan analisis. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2021). Kosakata yang ditemukan diklasifikasikan berdasarkan jenis kata (nomina, verba, adjektiva, adverbial), makna leksikal (denotatif, konotatif, kontekstual, makna budaya), serta fungsi dalam pembelajaran bahasa (informatif, interaksional, ekspresif, imajinatif). Selanjutnya, kosakata dianalisis makna dan fungsinya dalam konteks cerita serta dikaitkan dengan teori penguasaan kosakata dan kemampuan berbahasa siswa sekolah

dasar (Tarigan, 2022). Instrumen penelitian yang digunakan berupa pedoman analisis dokumen (document analysis guide) yang disusun berdasarkan indikator teoritis mengenai klasifikasi kosakata, makna kata, fungsi bahasa, dan keterampilan berbahasa. Instrumen ini digunakan untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, serta menginterpretasikan kosakata yang terdapat dalam dongeng Sunda "*Si Kabayan Jadi Dukun*", kemudian mengkaji relevansinya terhadap pengembangan kemampuan berbahasa Sunda siswa sekolah dasar berdasarkan hasil kajian literatur yang relevan. Penyusunan instrumen didasarkan pada teori linguistik dan pendidikan bahasa yang relevan, yaitu teori klasifikasi kelas kata menurut Abdul Chaer (2021), teori makna dalam kajian semantik menurut Geoffrey Leech (2021), teori fungsi bahasa menurut M. A. K. Halliday (2022), serta teori keterampilan berbahasa menurut Henry Guntur Tarigan. Berdasarkan landasan teori tersebut, instrumen penelitian dirancang ke dalam beberapa indikator dan subindikator sebagai berikut :

Tabel 1. Kisi-kisi Pedoman Analisis Dokumen Penelitian

Variabel Penelitian	Dasar Teori	Indikator	Subindikator	Pedoman Analisis
Kosakata dalam dongeng Sunda “Si Kabayan Jadi Dukun”	Abdul Chaer	Jenis kosakata	Nomina (kata benda)	Mengidentifikasi kosakata yang merujuk pada benda, orang, tempat, atau konsep tertentu dalam teks dongeng
			Verba (kata kerja)	Mengidentifikasi kosakata yang menunjukkan tindakan, proses, atau keadaan
			Adjektiva (kata sifat)	Mengidentifikasi kosakata yang menjelaskan sifat atau keadaan suatu objek
			Adverbia (kata keterangan)	Mengidentifikasi kosakata yang menerangkan kata lain dalam kalimat
Makna kosakata	Geoffrey Leech	Makna leksikal	Denotatif	Menganalisis makna literal/arti sebenarnya dari kosakata
			Konotatif	Menganalisis makna tambahan atau makna rasa dari kosakata
			Kontekstual	Menganalisis makna kata berdasarkan konteks penggunaannya dalam cerita
			Makna budaya	Menganalisis kosakata yang mengandung nilai budaya Sunda
Fungsi penggunaan kosakata	M. A. K. Halliday	Fungsi bahasa	Informatif	Menganalisis kosakata yang berfungsi menyampaikan informasi
			Interaksional	Menganalisis kosakata yang menunjukkan interaksi sosial antartokoh
			Personal/Ekspresif	Menganalisis kosakata yang menunjukkan perasaan atau ekspresi tokoh
			Imajinatif	Menganalisis kosakata yang membangun unsur cerita dan daya imajinasi
Relevansi terhadap kemampuan berbahasa siswa	Henry Guntur Tarigan	Keterampilan berbahasa	Menyimak	Mengkaji kontribusi kosakata terhadap kemampuan memahami bahasa lisan
			Berbicara	Mengkaji kontribusi kosakata terhadap kemampuan mengungkapkan ide secara lisan

			Membaca	Mengkaji kontribusi kosakata terhadap kemampuan memahami teks bacaan
			Menulis	Mengkaji kontribusi kosakata terhadap kemampuan menggunakan diksi dalam tulisan

Untuk memudahkan analisis isi dokumen, peneliti menggunakan format tabel analisis sebagai berikut:

Tabel 2. Analisis Isi Dongeng Sunda Si Kabayan Jadi Dukun

N o	Kutipan Kosakata dari Dongeng	Jenis Kata	Makna	Fungsi Bahasa	Relevansi terhadap Kemampuan Berbahasa
1	...				
2	...				
3	...				
4	...				

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis isi terhadap dongeng Sunda *Si Kabayan Jadi Dukun*, ditemukan berbagai kosakata yang dapat diklasifikasikan berdasarkan jenis kata, makna, fungsi bahasa, serta relevansinya terhadap kemampuan berbahasa siswa sekolah dasar. Kosakata yang ditemukan menunjukkan kekayaan leksikal bahasa Sunda yang tidak hanya berfungsi sebagai unsur pembangun cerita, tetapi juga sebagai sarana pengembangan kemampuan berbahasa siswa melalui konteks budaya lokal. Analisis isi Dongeng Sunda Si Kabayan Jadi Dukun disajikan dalam tabel berikut ini:

Tabel 3. Analisis Isi Dongeng Sunda Si Kabayan Jadi Dukun

No	Kutipan Kosakata dari Dongeng	Jenis Kata	Makna	Fungsi Bahasa	Relevansi terhadap Kemampuan Berbahasa
1	Pamajikan ("Montong! Montong ka dieu!" Ceuk Pamajikanana)	Nomina	Istri	Interaksional	Menambah penguasaan kosakata kekerabatan dalam berbicara dan membaca
2	Notorogan ("Notorogan! Wani teh ka nu henger, ndeh")	Verba	Mendorong atau menyeruduk dengan kasar	Ekspresif	Membantu memahami tindakan tokoh dalam cerita
3	Ngamangandeu	Verba	Bergantung atau menumpang	Kontekstual	Melatih pemahaman makna kata

	(teu boga ka era, hirup ngamangandeuuh)		hidup pada orang lain		berdasarkan situasi sosial
4	Kojor (“alah! Kojor ge hos teuing”)	Adjektiva	Mati atau tidak bernyawa	Ekspresif	Menambah pemahaman ungkapan emosional dalam bahasa Sunda
5.	Kekerot (cimata rambay, huntuna kekerot)	Adjektiva	Mengatup atau mengeras (biasanya bibir/gigi karena menahan rasa)	Imajinatif	Membantu siswa membayangkan ekspresi tokoh
6.	Nyingsat (nyingsat bari nulak cangkeng)	Verba	Menyingsingkan atau menaikkan sebagian pakaian	Informatif	Menambah kosakata tindakan dalam kehidupan sehari-hari
7.	Belewer (kop kana batu, belewer gepuk)	Adjektiva	Berlumuran atau berantakan	Imajinatif	Mengembangkan daya imajinasi melalui deskripsi keadaan
8.	Dirogahala (da pok deui-pok deui teu suka dirogahala)	Verba	Dipukul atau disakiti secara kasar	Ekspresif	Membantu memahami konflik dalam cerita
9.	Ngageuwat (si kabayan ngageuwat , “kop-kop-kop bae. Jig bae bawa!”)	Verba	Menyuruh cepat atau bergegas	Interaksional	Melatih pemahaman ungkapan komunikasi lisan
10.	Dipeundeutkeun (ti tepas si kabayan pindah ka imah, reket panto di peundeutkeun)	Verba	Ditutup atau disandarkan rapat	Informatif	Menambah penguasaan kosakata aktivitas rumah tangga
11.	Ngagimbreung (tibra, da euweuh nu ngagimbreung-gimbreung)	Verba	Bergerak ramai atau ribut	Imajinatif	Membantu memahami suasana dalam cerita
12.	Sabeja (ceuk baturana, “cocok sabeja tea”)	Adjektiva	Cocok atau sesuai	Interaksional	Menambah kosakata untuk menyatakan persetujuan
13.	kari-kari (kari-kari kamari nagbobodo pamajikan)	Adverbial	Ternyata atau malah	Kontekstual	Membantu memahami hubungan makna dalam kalimat
14.	Cindekul (ngan rada bengkung, balas cindekul , nangeup tuur)	Adjektiva	Duduk membungkuk sambil memeluk lutut	Imajinatif	Mengembangkan kemampuan memahami deskripsi visual
15	Gogodeg (semah duanana gogodeg)	Verba	Gemetar atau bergerak karena takut/dingin	Ekspresif	Membantu memahami ekspresi fisik tokoh
16.	Pasehsoh (leungeun suku rikes, tulang tonggong pasehsoh)	Adjektiva	Pegal atau sakit pada badan	Ekspresif	Menambah kosakata kondisi fisik
17	Cungas-cingeus	Adjektiva	Gelisah atau bergerak tidak tenang	Imajinatif	Membantu memahami suasana emosional tokoh

	(budak nu ragrag teh cungas-cingeus belenyeng lumpat)				
18.	Leuweung (geus liwat kebon, manggih jalan satapak, jalan ka leuweung)	Nomina	Hutan	Informatif	Memperkaya kosakata lingkungan alam
19.	Ngabigbrig (gijrig ngabrigbrig nyusul nu laleumpang)	Verba	Berlari atau bergerak cepat	Imajinatif	Membantu memahami dinamika tindakan dalam cerita
20.	Ngaharewos (geus deukeut, ngaharewos ka salnasik)	Verba	Berbisik	Interaksional	Melatih pemahaman bentuk komunikasi antartokoh

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 3, kosakata yang terdapat dalam dongeng Sunda *Si Kabayan Jadi Dukun* menunjukkan keragaman bentuk bahasa yang mencerminkan kekayaan leksikal bahasa Sunda. Kosakata tersebut terdiri atas nomina, verba, adjektiva, dan adverbial yang digunakan dalam konteks kehidupan masyarakat Sunda tradisional. Dominasi verba dalam dongeng menunjukkan bahwa cerita banyak menggambarkan tindakan, aktivitas, dan interaksi antar tokoh. Hal ini terlihat pada kosakata seperti *notorogan*, *ngamangandeuh*, *nyingsat*, *dirogahala*, *ngageuwat*, *ngagimbreung*, *ngabigbrig*, dan *ngaharewos*. Menurut Chaer (2021), verba memiliki fungsi penting dalam membangun dinamika peristiwa dalam suatu teks naratif karena menunjukkan tindakan dan proses yang dialami tokoh.

Kosakata verba dalam dongeng tidak hanya memperlihatkan aktivitas fisik, tetapi juga menggambarkan kondisi sosial dan budaya masyarakat Sunda. Kata *ngamangandeuh*, misalnya, memiliki makna bergantung hidup pada orang lain yang mencerminkan kondisi sosial tertentu dalam masyarakat. Selain itu, kata *ngaharewos* yang berarti berbisik menunjukkan bentuk komunikasi interpersonal yang halus dan khas dalam budaya Sunda. Penggunaan kosakata seperti ini membantu siswa memahami hubungan antara bahasa dan konteks sosial budaya penuturnya. Dari aspek nomina, ditemukan kosakata seperti *pamajikan* dan *leuweung*. Kata *pamajikan* menunjukkan istilah kekerabatan dalam bahasa Sunda yang umum digunakan dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan *leuweung* menggambarkan unsur lingkungan

alam. Keberadaan kosakata tersebut memperlihatkan bahwa dongeng dapat menjadi sarana pengenalan budaya lokal dan lingkungan sosial kepada siswa sekolah dasar. Menurut Tarigan (2022), penguasaan kosakata yang dekat dengan lingkungan dan budaya siswa akan lebih mudah dipahami dan diingat karena memiliki hubungan langsung dengan pengalaman hidup mereka.

Selain verba dan nomina, dongeng juga memuat adjektiva yang berfungsi memperjelas keadaan tokoh dan suasana cerita. Kosakata seperti *kojor*, *kekerot*, *belewer*, *sabeja*, *cindekul*, *pasehsoh*, dan *cungas-cingeus* menunjukkan deskripsi kondisi fisik, emosional, maupun situasional tokoh. Kata *kekerot* dan *cungas-cingeus*, misalnya, menggambarkan ekspresi dan keadaan emosional tokoh secara lebih hidup sehingga memperkuat unsur imajinatif dalam cerita. Hal ini sejalan dengan teori Halliday (2022) yang menyatakan bahwa bahasa memiliki fungsi imajinatif untuk membangun pengalaman dan gambaran tertentu dalam pikiran pembaca atau pendengar. Ditemukan juga Adverbia, seperti kata *kari-kari*, juga memiliki fungsi penting dalam memperjelas

hubungan makna dalam kalimat. Penggunaan kata tersebut membantu siswa memahami nuansa makna dan konteks percakapan dalam bahasa Sunda. Dengan demikian, dongeng tidak hanya memperkenalkan kosakata dasar, tetapi juga mengajarkan penggunaan bahasa dalam konteks yang lebih komunikatif dan alami.

Ditinjau dari aspek fungsi bahasa, kosakata dalam dongeng memiliki fungsi informatif, interaksional, ekspresif, kontekstual, dan imajinatif. Fungsi informatif terlihat pada kosakata yang menjelaskan tindakan atau keadaan secara langsung, seperti *nyingsat* dan *dipeundeutkeun*. Fungsi interaksional tampak pada kata *pamajikan*, *ngageuwat*, dan *ngaharewos* yang berkaitan dengan komunikasi antartokoh. Sementara itu, fungsi ekspresif terlihat pada kata *kojor*, *dirogahala*, dan *gogodeg* yang menunjukkan emosi atau kondisi fisik tertentu. Adapun fungsi imajinatif muncul pada kosakata seperti *belewer*, *cindekul*, dan *ngabigbrig* yang membantu pembaca membayangkan suasana dan gerakan tokoh dalam cerita.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dongeng Sunda memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran bahasa daerah di sekolah dasar. Penggunaan kosakata kontekstual dalam cerita dapat membantu siswa meningkatkan kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam keterampilan menyimak, siswa dapat memahami makna kata melalui alur cerita dan dialog tokoh. Dalam keterampilan berbicara, siswa memperoleh tambahan kosakata yang dapat digunakan dalam komunikasi sehari-hari. Pada keterampilan membaca, keberagaman kosakata membantu siswa memahami isi bacaan secara lebih mendalam, sedangkan dalam keterampilan menulis siswa dapat menggunakan kosakata baru untuk memperkaya diksi dalam tulisan mereka.

Temuan penelitian ini mendukung penelitian Kusuma dan Prasetyo (2021) yang menyatakan bahwa dongeng efektif digunakan untuk meningkatkan penguasaan kosakata siswa secara kontekstual. Selain itu, penelitian Fauziah dan Hidayat (2023) juga menegaskan bahwa cerita rakyat daerah dapat menjadi media pembelajaran bahasa

yang mampu memperkuat pemahaman budaya lokal siswa. Dengan demikian, dongeng *Si Kabayan Jadi Dukun* tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra hiburan, tetapi juga sebagai sumber pembelajaran bahasa Sunda yang relevan untuk mendukung pelestarian bahasa daerah dan pengembangan kemampuan berbahasa siswa sekolah dasar.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis isi terhadap dongeng Sunda *Si Kabayan Jadi Dukun*, dapat disimpulkan bahwa dongeng tersebut mengandung beragam kosakata bahasa Sunda yang mencerminkan kekayaan leksikal dan nilai budaya masyarakat Sunda. Kosakata yang ditemukan meliputi nomina, verba, adjektiva, dan adverbial yang memiliki fungsi informatif, interaksional, ekspresif, dan imajinatif dalam membangun alur cerita. Selain itu, kosakata dalam dongeng memiliki relevansi terhadap pengembangan kemampuan berbahasa Sunda siswa sekolah dasar, khususnya dalam keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dengan demikian, dongeng *Si Kabayan Jadi Dukun* berpotensi

menjadi sumber pembelajaran bahasa daerah yang efektif sekaligus mendukung pelestarian bahasa dan budaya Sunda.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhani, T., Nazwa, S., & Yunus, S. (2026). Adaptasi bahasa Indonesia di sekolah dasar daerah suku Sunda. *Jurnal Psikososial dan Pendidikan*, 2(1), 590–600.
- Chaer, A. (2021). *Linguistik umum*. Rineka Cipta.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (6th ed.). Sage Publications.
- Fauziah, N., & Hidayat, A. (2023). *Pemanfaatan Cerita Rakyat sebagai Media Pembelajaran Bahasa Daerah di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Nusantara*, 5(2), 112–120.
- Gustini, S. S., & Haerudin, D. (2023). Peningkatan pengetahuan kosakata dasar bahasa Sunda melalui model induktif kata bergambar. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 22(2), 197–205.
- Halliday, M. A. K. (2022). *Language as social semiotic: The social interpretation of language and meaning*. Routledge.
- Hermawan, R., & Sulaeman, Y. (2023). *Peran Kosakata dalam Pengembangan Kemampuan Berbahasa Anak Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 11(2), 88–97.
- Krippendorff, K. (2022). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). Sage Publications.
- Krippendorff, K. (2022). *Content analysis: An introduction to its methodology* (4th ed.). Sage Publications.
- Kusuma, F., & Prasetyo, D. (2021). *Dongeng sebagai Media Pengembangan Kosakata Anak dalam Pembelajaran Bahasa*. *Jurnal Edukasi Bahasa*, 4(3), 55–63.
- Kusuma, R. S., & Prasetyo, A. (2021). Pengaruh media dongeng terhadap peningkatan kosakata dan kemampuan berbicara siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 150–158.
- Leech, G. (2021). *Semantics: The study of meaning*. Penguin Books.
- Mahsun. (2021). *Metode penelitian bahasa: Tahapan, strategi, metode, dan tekniknya*. Rajagrafindo Persada.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2021). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (4th ed.). Sage Publications.
- Mulyani, S., & Kurniawan, R. (2022). *Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Penggunaan Bahasa Sunda pada Anak*. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 6(1), 71–80.
- Nuraini, L., & Fadilah, P. (2022). *Peningkatan Pemahaman*

- Kosakata melalui Cerita Rakyat pada Siswa Sekolah Dasar.* Jurnal Literasi Anak, 3(2), 101–109.
- Puslitjak Kemendikbud. (2021). *Kajian Penggunaan Bahasa Ibu pada Pendidikan Dasar di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Rahman, A., & Nugraha, D. (2022). *Hubungan Penguasaan Kosakata dengan Keterampilan Berbahasa Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia, 10(1), 25–34.
- Ramadhani, T., & Putri, N. (2023). *Pendekatan Semantik dalam Analisis Kosakata Bahasa Daerah*. Jurnal Kajian Linguistik, 9(2), 66–75.
- Rosita, E., & Darmawan, H. (2024). *Implementasi Cerita Rakyat Sunda dalam Pembelajaran Bahasa Daerah di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Karakter dan Budaya Lokal, 5(1), 14–23.
- Sari, M., & Rahmawati, I. (2024). *Kemampuan Kosakata Bahasa Ibu dan Dampaknya terhadap Keterampilan Berbahasa Anak*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dasar, 8(2), 90–99.
- Setiawan, R., & Lestari, D. (2025). *Kajian Linguistik terhadap Dongeng Sunda sebagai Sumber Pembelajaran Bahasa Daerah*. Jurnal Bahasa dan Budaya Sunda, 7(1), 40–52.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Suryani, E., & Firmansyah, B. (2021). *Minimnya Penggunaan Kosakata Tradisional Bahasa Sunda pada Anak Usia Sekolah*. Jurnal Pendidikan Bahasa Daerah, 3(2), 77–85.
- Tarigan, H. G. (2022). *Menyimak sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.
- Tarigan, H. G. (2022). *Pengajaran kosakata*. Angkasa.
- Widiastuti, A., & Hasanah, N. (2025). *Pengaruh Media Digital terhadap Pergeseran Penggunaan Bahasa Daerah pada Siswa*. Jurnal Teknologi dan Pendidikan, 9(1), 58–67.
- Yuliana, S., & Saputra, M. (2024). *Pelestarian Bahasa Sunda melalui Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Budaya Lokal*. Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar, 6(3), 121–130.